

# PERILAKU MEROKOK REMAJA DI SMP N 11 KELURAHAN SEMPAJA SELATAN KOTA SAMARINDA

Midori Karasima Panjaitan<sup>1</sup>

## **Abstrak**

Setiap hari sering ditemui orang merokok ditempat umum seperti instansi pemerintahan, pasar, bahkan sekolah. Penyakit yang muncul ketika memakai rokok diantaranya kanker nasopharynx, ISPA, TB paru dan kanker paru. Dibuktikan oleh Alm. Robby Indra Wahyuda (26thn) warga Samarinda. Perilaku merokok sudah menyebar hingga dikalangan remaja, mereka tertarik karena pengaruh lingkungan, harga dan iklan rokok. Mereka mendapatkan rokok dengan cara menyisihkan uang saku, bekerja paruh waktu, dan diberi oleh teman. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri yang dapat diamati dan dipelajari. Penelitian ini menjelaskan perilaku merokok remaja SMP dengan perspektif struktural fungsionalisme. Perspektif ini menjelaskan pembentukan perilaku individu dari sisi sistem struktur sosialnya. Penulis menyajikan teori dan konsep Teori Sistem Sosial yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons. Teori sistem sosial Parsons dikembangkan bersama rekan-rekannya dalam kerangka A-G-I-L (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latent Pattern Maintenance). Parsons kemudian mengingatkan pendekatan sistem sosial yang didalamnya diperlukan sejumlah norma untuk menata tertib sistem sosial. Menurutnya, yang lebih penting adalah menata atribut dasar dari keseluruhan sistem dan bukan sekedar atribut dasar dari interaksi sosial. Setiap orang terlibat dalam lebih dari satu sistem sosial terdiri dari struktur sosial, nilai sosial, kultur sosial. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, lokasi penelitian di SMP N 11 Kota Samarinda dengan menggunakan teknik Purposive sampling dan teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok remaja terjadi akibat ketidakseimbangan sistem sosial, dimana nilai dan norma sosial mengajarkan untuk tidak merokok. Struktur sosial yang terdiri dari orangtua dan masyarakat secara tidak langsung mengajarkan perilaku merokok kepada remaja sehingga perilaku tersebut membudaya di lingkungan. Para remaja melihat, mendengar dan membaca apa yang ada dilingkungan mereka sehingga memiliki keinginan untuk merokok.

**Kata Kunci:** Perilaku, Merokok, Remaja

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [karasimamidori@gmail.com](mailto:karasimamidori@gmail.com)

## **Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemukan orang merokok di mana-mana, baik di tempat umum, instansi pemerintahan, maupun di tempat pendidikan seperti sekolah. Perilaku merokok merupakan kegiatan fenomenal yang tidak asing. Walaupun banyak orang yang mengetahui dampak buruk akibat merokok tetapi jumlah perokok tidak menurun.

Menurut data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik, presentase penduduk 5 tahun keatas yang merokok tembakau selama sebulan terakhir di Kota Samarinda tahun 2015 untuk golongan laki-laki adalah sebesar 32,59% dan perempuan 0,25%. Sementara presentase penduduk 5 tahun keatas yang merokok tembakau tidak setiap hari tetapi sebelumnya merokok setiap hari untuk golongan laki-laki adalah 36,25% dan golongan perempuan 42,53%. Badan Pusat Statistik juga memberikan hasil presentase penduduk laki-laki 5 tahun keatas menurut jumlah batang rokok yang dihisap per minggu di Kota Samarinda adalah 1-6 batang adalah 1,45%, 7-14 batang adalah 2,36%, 15-29 batang adalah 6,03%, 30-59 batang adalah 14,74%, dan lebih dari 60 batang mencapai 75,42%, maka disimpulkan rata-rata per minggu penduduk laki-laki mengkonsumsi rokok sebanyak 83% orang.

Adanya fakta dari Alm. Robby Indra Wahyuda (26thn) warga Samarinda terkena kanker laring yaitu sejenis kanker ganas yang menyerang sel jaringan kerongkongan. Kejadian tersebut tidak menjadi pertimbangan bagi perokok usia dewasa lainnya, bahkan perokok aktif mulai menyebar ke anak usia muda lainnya. Tandra (2003) menyayangkan jumlah perokok dikalangan remaja, meskipun telah mengetahui dampak buruk rokok bagi kesehatan.

Selain perokok aktif, perokok pasif juga menerima dampak negatif yang lebih berbahaya, karena menghirup asap rokok dari perokok aktif dan tidak memiliki daya tahan terhadap zat berbahaya. Mu'tadin (2002) kebiasaan merokok sejak usia remaja akan merasa sulit menghentikan kebiasaan merokok karena sudah bertahun-tahun melakukan kebiasaan buruk tersebut. Ditinjau dari segi kesehatan, merokok harus dihentikan sejak dini karena menyebabkan kanker dan penyumbatan pembuluh darah yang mengakibatkan kematian. Terlebih diketahui bahwa sebagian besar perokok adalah remaja, kondisi ini sangat mengkhawatirkan karena semakin muda usia merokok maka akan menjadi suatu kebiasaan yang menetap pada kehidupan remaja.

Perilaku merokok pada remaja dapat menyebabkan berbagai macam gangguan kesehatan yaitu pertumbuhan paru-paru yang lambat, lebih mudah terkena gangguan infeksi saluran pernafasan, infeksi telinga dan asma Jaya M (2009). Para perokok merasakan nikmatnya merokok begitu nyata, memberikan rasa menyenangkan dan menyegarkan sehingga setiap harinya harus menyisihkan uang. Para perokok beranggapan bahwa rokok adalah lambang persahabatan yang erat dan sebagai tanda perkenalan.

Kegiatan merokok dilakukan oleh remaja didepan kelompoknya dan zat yang terkandung dapat memberikan tingkat kepercayaan diri. Orangtua berperan aktif pada masa remaja anak, pola asuh keluarga dan pola kehidupan masyarakat akan sangat berpengaruh pada perilaku remaja, pola asuh keluarga yang kurang baik akan menimbulkan perilaku yang menyimpang: merokok, minum-minuman keras, seks bebas, dan lain-lain (Aditama, 2002). Usia pertama kali merokok umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan mereka pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun (Smet, 1994). Usia tersebut dapat dikategorikan termasuk dalam rentangan masa remaja, merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial (Smet, 1994).

Semakin banyak remaja berperilaku merokok maka semakin besar peluang teman-temannya perokok juga. *Modelling* (meniru perilaku orang lain) menjadi faktor dalam memulai perilaku merokok (Sarafino, 1994). Remaja mulai merokok dikatakan oleh Erikson (Gatchel, 1989) berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mencari jati diri.

Perilaku merokok dikalangan remaja bukan masalah baru lagi, remaja tidak lagi takut atau merasa malu ketika merokok secara terang-terangan atau sembunyi. Merokok dianggap sebagai lambang pergaulan dan sebagai gaya hidup yang membanggakan dirinya. Sehingga yang tidak merokok akan diejek dan dianggap lemah. Perilaku remaja diawali dengan rasa ingin tahu, mencoba hal yang baru, meniru perilaku orang dewasa tanpa mengetahui apakah perilaku tersebut bersifat negatif atau positif.

Masalah merokok pada remaja rentan terjadi dikota-kota tidak terkecuali di Kota Samarinda, sehingga peneliti tertarik meneliti perilaku merokok. Dari hasil survei peneliti memilih SMP N 11 karena banyak ditemukan remaja merokok saat masuk dan pulang sekolah. Menurut guru ada beberapa pelajar ketahuan memakai rokok dilingkungan sekolah saat istirahat ditempat tersembunyi. Dengan demikian remaja diberikan label negatif dan dianggap nakal, tetapi remaja mempertahankan hal tersebut dan menjadikan suatu kebiasaan. Tentu ada alasan dan dorongan yang kuat untuk mempengaruhi perilaku tersebut. Tergantung remaja yang menjalani kehidupan dengan memilih rokok sebagai sumber kenyamanan bagi dirinya.

Diharapkan pola perilaku yang dilakukan oleh pelajar remaja tersebut dapat memberikan kita motivasi untuk tidak terjerumus dan dapat memberi pencegahan sedini mungkin agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengamati tentang “**Perilaku Merokok pada Remaja di SMP N 11 Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda**”

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Sistem Sosial dan Pembentukan Perilaku Individu***

Secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *systema* artinya sehimpunan dari bagian atau komponen yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Sistem adalah sesuatu yang terdiri dari sejumlah unsur atau komponen yang saling mempengaruhi dan terkait oleh satu atau beberapa asas. Suatu kompleksitas dari saling ketergantungan antar bagian-bagian, komponen-komponen dan proses-proses yang melingkupi aturan-aturan tata hubungan yang dikenali. Suatu tipe saling ketergantungan antar kompleksitas dengan lingkungan sekitarnya.

Teori sistem sosial merupakan pendekatan sosiologi memandang setiap fenomena mempunyai berbagai komponen saling berinteraksi satu sama lain agar dapat bertahan hidup. Sistem peraturan yang terlambat dalam mengikuti atau menyesuaikan diri dengan perubahan, berakibat dijumpainya ketidakefektifan mendukung berjalannya sistem. Ketinggalan peraturan sebagai akibat munculnya gejala formalisme. Dalam pengertian dipertahankannya peraturan dan prosedur yang sebenarnya sudah kehilangan makna dalam masyarakat sebagai akibat perubahan yang terjadi (Vembriarto,1973:28) dalam Soetomo (2013). Walaupun sebetulnya sudah tidak mendukung sistem, akan tetapi karena secara formal masih berlaku dilaksanakan.

Teori sistem sosial Parsons dikembangkan bersama rekan-rekannya dalam kerangka A-G-I-L (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latent Pattern Maintenance*). *Adaptation* merupakan keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Fungsi yang amat penting disini sistem harus dapat beradaptasi dengan cara menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. *Goal Attainment* merupakan persyaratan fungsional bahwa tindakan selalu diarahkan pada tujuan para anggota dalam suatu sistem sosial, pencapaian tujuan yang sangat penting, dimana sistem harus bisa mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik. Aktor-aktor yang mempunyai motivasi dari arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan yang hubungan dengan situasi mereka didefenisikan dan dimediasi dalam sistem simbol bersama yang terstruktur secara *cultural* (Parsons, 1951:5-6) dalam Horton dan Hunt (1991). Parsons kemudian mengingatkan pendekatan sistem sosial yang didalamnya diperlukan sejumlah norma untuk menata tertib sistem sosial. Menurutnya, yang lebih penting adalah menata atribut dasar dari keseluruhan sistem dan bukan sekedar atribut dasar dari interaksi sosial. Setiap orang terlibat dalam lebih dari satu sistem sosial. Setiap sistem sosial itu terdiri dari struktur sosial, nilai sosial, kultur sosial. Identifikasi

merupakan langkah awal sebelum dilakukan diagnosis dan *treatment*. Dilihat dari fokus perhatian dalam identifikasi masalah sosial dapat dibedakan dalam dua pendekatan individu dan sistem.

Dalam pendekatan individual masalah sosial atau kondisi yang dianggap bermasalah lebih dilihat pada level individu sebagai warga masyarakat. Dalam pendekatan sistem, yang dianggap bermasalah bukan perilaku orang perorang sebagai individu, tetapi masyarakat sebagai totalitas, masyarakat sebagai sistem. Sebagai kondisi yang tidak diharapkan masyarakat merasakan perlunya upaya perubahan, perbaikan bahkan pemecahan masalah. Untuk bentuk tindakan dalam rangka perubahan, perbaikan dan pemecahan masalah perlu diketahui sumber masalahnya. Sumber masalah tersebut dapat diketahui melalui suatu kajian dan analisis dalam tahap diagnosis. Dengan demikian, mendiagnosis masalah sosial pada dasarnya adalah mencari sumber kesalahan.

Pendekatan sistem beranggapan bahwa sumber masalah sosial ada pada level sistem sehingga dalam mendiagnosis masalah sumber kesalahan dicari pada level sistem juga. *System blame approach* yang lebih memfokuskan pada sistem sebagai unit analisis untuk mencari dan menjelaskan sumber masalahnya, akan menemukan faktor penyebab masalah dari aspek yang berkaitan dengan sistem, struktur dan institusi sosial. *System blame approach* lebih memberikan fokus perhatian pada level sistem sebagai sumber masalah sosial. Pendekatan ini mempunyai anggapan bahwa sistem dan struktur sosial yang lebih dominan dalam kehidupan bermasyarakat.

### ***Struktur***

Struktur sosial mengacu pada hubungan sosial yang fundamental yang memberikan bentuk dasar masyarakat, yang memberikan batas-batas pada aksi yang mungkin dilakukan secara organisatoris. Struktur sosial mencakup semua hubungan sosial antara individu pada saat tertentu. Struktur sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara posisi sosial dan antara peranan-peranan. Dari defisini diatas disimpulkan bahwa struktur sosial merupakan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan yang mengacu pada suatu keteraturan perilaku di dalam masyarakat.

Perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari sistem. Sumber masalah yang menyebabkan terjadinya perilaku individu yang menyimpang tidak ditelusuri dari kesalahan individu tetapi dari kesalahan sistem. Bentuk perilaku individu yang dianggap melanggar norma atau tidak sesuai dengan harapan, sebetulnya hanyalah merupakan gejala bukan masalah yang sebenarnya. Untuk dapat melihat masalah yang sebenarnya perlu dilihat pada sistem, struktur dan institusi sosialnya.

Sistem interaksi disekolah dapat ditinjau sekurang-kurangnya dari tiga perspektif yang berbeda : (1) Hubungan antara orang dalam dengan orang luar, (2) Hubungan antara orang dalam yang memiliki kedudukan yang berbeda, (3) hubungan antar orang-orang dalam yang memiliki kedudukan yang sama. Para murid merasa bahwa orangtua mereka memiliki harapan tertentu menyangkut bagaimana seharusnya putra-putri mereka berperilaku disekolah. Sesungguhnya, harapan orang tua dan latar belakang keluarga berpengaruh besar terhadap prestasi yang dicapai anak didik (Jhonson dan Bachman, 1973) dalam Horton dan Hunt (1991).

Di sekolah terdapat golongan kelas sosial atas dan golongan kelas sosial rendah. Sikap yang ditunjukkan oleh anak yang berkelas sosial rendah disekolah, sesuai dengan pandangan masyarakat terhadap status sosial rendah dalam kehidupan masyarakat dewasa. Walaupun murid dari kalangan kelas sosial rendah memiliki apresiasi dan rasa senang yang tinggi terhadap sekolah, sebagaimana halnya dengan murid yang berasal dari keluarga yang lebih kaya, namun murid dari kalangan kelas sosial rendah tersebut lebih banyak mengeluh bahwa mereka sering dilupakan. Mereka ini juga lebih sering menampakkan cita diri yang negatif dan ragu-ragu terhadap kemampuan mereka sendiri. Walaupun sedikit sekali bukti yang menunjukkan bahwa para guru melakukan diskriminasi, kenyataan disekolah tampaknya membenarkan bahwa anak yang berasal dari kalangan kelas sosial rendah memang memiliki apresiasi yang terbatas.

### *Nilai*

Nilai tercipta melalui interaksi anggota masyarakat. Beberapa ciri-ciri nilai sosial, diantaranya : (1) Nilai tercipta melalui interaksi anggota masyarakat. (2) Nilai bukan bawaan sejak lahir, melainkan penularan dari orang lain. (3) Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dari obyek dalam masyarakat. (4) Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain dan membentuk pola-pola dan system nilai dalam masyarakat. (5) Nilai menjadi dasar bagitindakandantingkah laku, baik secara pribadi atau grup dan masyarakat secara keseluruhan. (6) Nilai dapat membantu masyarakat agar dapat berfungsi dengan baik. (7) Nilai yang menyusun system nilai diteruskan dan ditularkan diantara anggota-anggota. (8) Nilai-nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif. (9) Nilai-nilai juga dapat mempengaruhi adanya emosi. (10) Sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan yang lain.

Nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orangtua kepada anak dengan penyesuaian. Setiap individu saat dewasa membutuhkan sistem yang mengatur memberi arahan untuk bertindak guna tumbuh kembangkan kepribadian yang baik dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat. Seperti contoh merokok pada kalangan remaja yang sudah menjadi kebiasaan bahkan trend, bahaya yang mengancam dari tiap

kepuluan asap yang mereka hembuskan baik untuk diri sendiri maupun perokok pasif yang disekitarnya.

Nilai undang-undang dari pasal 14 adalah: ayat 1, setiap orang yang memproduksi dan/atau mengimpor Produk Tembakau ke wilayah Indonesia wajib mencantumkan peringatan kesehatan. Ayat 2, peringatan kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 berbentuk gambar dan tulisan yang harus mempunyai satu makna. Ayat 3, peringatan kesehatan sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tercetak menjadi satu dengan Kemasan Produk Tembakau. Pasal 17 ayat 1 gambar dan tulisan peringatan kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 dicantumkan pada setiap Kemasan terkecil dan Kemasan lebih besar Produk tembakau. Ayat 2, setiap Kemasan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 jenis gambar dan tulisan peringatan kesehatan. Ayat 3 ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 tidak berlaku bagi Rokok *Klobot*, Rokok *Klembak* menyanyan dan cerutu Kemasan batangan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 1998) melakukan penelitian tentang tembakau dan rokok melontarkan 6 hal: Rokok adalah pintu pertama kematian, rokok merupakan pembunuh nomor 3 setelah jantung dan kanker, 1 batang rokok menyebabkan umur seseorang memendek 12 menit, didunia 10 orang perhari mati karena rokok, di Indonesia 57.000 orang mati karena merokok, menurut para ahli seorang perokok atau yang menghisap asap rokok secara sengaja atau tidak sengaja akan mudah terserang penyakit, terutama pernafasan, jantung, paru-paru, kanker, pembuluh darah, impotensi, gangguan kehamilan, dan janin.

### ***Kebudayaan***

Kebudayaan tidak terlepas dalam suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan tata kelakuan, kelakuan dari hasil kelakuan manusia, masyarakat merupakan jaringan kelompok manusia yang memangku kebudayaan. Apa yang tampak biasa bagi orang dari suatu masyarakat mungkin tampak aneh bagi mereka yang berasal dari masyarakat lain. Suatu perbuatan memiliki makna yang berbeda dalam masyarakat yang berbeda. Seperti seekor ikan paus tidak menyadari bahwa ia mengambang diatas permukaan laut, dalam perilaku anggota suatu masyarakat umumnya tidak sadar bahwa mereka mengikuti keyakinan (*belief*) dan kebiasaan (*costum*) tertentu.

Mereka jarang bertanya mengapa mereka yakin dan berbuat seperti apa yang mereka lakukan. Hanya dengan cara melangkah keluar secara imajinatif dari kerangka keyakinan dan adat istiadat sendirilah, seseorang menyadari sifatnya yang sebenarnya. Kebiasaan adalah cara hidup yang berkembang, serta dimiliki bersama oleh kelompok orang segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat serta diwariskan dari generasi ke generasi.

Seseorang menerima kebudayaan sebagai bagian dari warisan sosial dan pada gilirannya bisa membentuk kebudayaan kembali dan mengenalkan perubahan yang kemudian menjadi bagian dari warisan generasi berikutnya.

Dari ketiga sistem sosial (struktur, nilai dan kultur), dapat disederhanakan bahwa didalam masyarakat memiliki susunan sosial untuk membangun hubungan timbal balik antar posisi sosial dan antar peran, menganut nilai sosial yang dianggap baik atau buruk serta memotivasi seseorang untuk dapat mewujudkan harapan sesuai dengan perannya dan berfungsi sebagai penentu akhir masyarakat dalam memenuhi peran sosialnya, hasil kelakuan manusia tersebut lahir dari kerangka keyakinan yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh masyarakat.

Dari pembagian sistem sosial yang terdiri atas struktur, nilai, dan kultur, terlihat jelas masalah ini terletak pada bagian kultur sosialnya. Sebagai contoh realitas secara umum yang ada, kebiasaan merokok dilakukan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja. Anak remaja didalam lingkungan keluarga dan sekolah dilarang orangtua dan guru untuk merokok, tetapi pada umumnya orang tua dan guru sendiri yang merokok, kadang dibelakang atau bahkan didepan anak itu sendiri. Ada juga orang tua yang mengizinkan anaknya untuk merokok jika anak tersebut mendapatkan uang lebih yang tidak dari orang tuanya sendiri.

Seorang anak bisa merokok karena dia tercipta dari lingkungan perokok juga. Terkadang remaja mendapatkan rokok dari teman mereka sendiri yang bertujuan agar mereka sama-sama merasakan kenikmatan dari rokok tersebut, atau mengambil rokok orangtua sendiri. Tidak ada aturan kepada anak untuk tidak dapat melihat orang yang merokok juga tidak adanya hukum secara tertulis untuk sanksi perokok, sehingga tidak ada yang merasa terancam dengan melakukan perilaku merokok sekalipun remaja itu sendiri.

Masyarakat telah menemukan berbagai pola merokok yang dapat dilaksanakan. Suatu kelompok yang sedang berkumpul (kondangan, tahlilan, selesai ibadah, dll) dalam waktu tertentu bisa saja merokok, selesai makan bersama, sambil ngopi, selesai bekerja karena merasakan adanya nikmat tersendiri, atau disaat depresi rokok dapat dijadikan teman, bahkan bisa saja di kelompok remaja memakai rokok menjadi bukti kejantanan seorang lelaki dan menambah rasa kepercayaan dirinya.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan penelitian pendekatan deskriptif kualitatif, menggunakan kata-kata bukan angka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan fakta , keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

## **Hasil Penelitian**

### ***Pengalaman Pertama Merokok***

Kebiasaan merokok sangat bervariasi, baik dalam hal motivasi maupun intensitasnya. Pertama orang merokok sekedar mencoba, terpengaruh lingkungan, seperti kebiasaan orang tua, saudara atau teman. Kedua, merokok dipilih karena orang ingin mendapatkan akibat positif dari perilaku tersebut. Para informan ini adalah benar pelajar kelas VIII D dari SMP N 11, umur 14 tahun kecuali TH umur 15 tahun karena pernah tinggal kelas. Kali pertama memakai rokok informan TH sejak kelas 5 SD, AR sejak kelas 7 SMP, DM sejak kelas 6 SD, dan MCTM baru memulai sejak awal masuk kelas 8 SMP.

Berawal dari ajakan, informan terpengaruh dari lingkungan keluarga dan teman sepermainan. Rokok pertama yang dicoba oleh TH dengan merk Surya, AR mencoba rokok LA. BOLD, DM mencoba merk Sampoerna dan MCTM mencoba merk LA BOLD. Mereka merasa ketakutan untuk mencoba rokok pertamanya karena takut ketahuan dengan orangtua, tetapi karena ada dorongan yang kuat dari orang yang pertama kali menawarkan akhirnya mereka memberanikan diri dan melakukan secara sembunyi-sembunyi.

Hal pertama yang dirasakan oleh informan adalah rasa pahit, manis dilidah, adanya ketenangan saat menghisap rokok, dan mereka beranggapan jika sudah memakai rokok maka mereka akan menjadi seperti seorang pria dewasa yang memiliki tubuh besar dan kekar. Karena pengaruh tersebut para informan mulai tertarik sehingga memperhatikan bagaimana orang disekitar informan memakai rokok dan memutuskan sebagai seorang perokok.

Para informan mengaku selalu diberi uang saku dan tidak pernah membawa bekal dari rumah karena merasa malu dengan teman-teman. Setiap harinya para informan diberikan uang saku oleh orangtua berkisar Rp 10.000 dengan jumlah sekian para informan mulai berfikir untuk menyisihkan uang saku. Merasa kurang jika hanya menyisihkan uang saku, cara informan memperoleh rokok dengan meminta rokok dari teman sebaya bahkan orang yang berusia diatas informan, hal yang tidak biasa dilakukan oleh informan TH demi untuk mendapatkan rokok adalah rela mencari pekerjaan menjadi seorang pencuci motor sehari dari waktu pulang sekolah sampai pukul 19.00 Wita dan mendapatkan gaji Rp 30.000 bahkan Rp 50.000 jika sedang ramai pengunjung. Berbeda pula dengan informan DM secara diam-diam ia mengambil rokok ayahnya untuk memenuhi keinginan merokok.

### ***Kesempatan Waktu dan Tempat Informan Merokok***

Rutinitas sebelum masuk kelas dan sesudah pulang sekolah yang tidak pernah ketinggalan untuk dilakukan adalah salah seorang informan pergi untuk membeli rokok dan membagikan kepada teman-temannya. Mereka menghisap di warung sebelah kiri sekolah dan di bangunan kosong dengan cara bersembunyi

agar tidak ketahuan oleh guru dan pelajar lainnya. Kekompakan diantara informan sangat erat, salah satu penyebabnya adalah mereka sama-sama perokok dan saling memberi informasi jika akan dilakukan razia oleh pihak sekolah atau laporan dari pelajar yang tidak merokok.

Para informan memakai rokok kurang dari 5 batang per hari karena keterbatasan uang saku yang diberikan orang tua dan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Berbeda dengan informan TH yang jarang mendapatkan uang saku dari orangtua, sehingga ia mencari pekerjaan sampingan sebagai pencuci motor. Sepulang sekolah ia langsung bekerja sampai sore pukul 18:00 WITA. Setiap hari informan TH mendapatkan gaji Rp 30.000.

Informan mampu menghabiskan 1 bungkus rokok per hari dengan merk rokok Dunhill. Dengan bekerja setiap hari, TH mampu memenuhi kebutuhannya untuk merokok tanpa harus menyishkan uang saku dari orangtua. TH bertahan untuk bekerja karena ketergantungannya terhadap rokok.

### ***Aktivitas Informan di Sekolah***

Para informan sering melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, seperti terlambat masuk sekolah, terlambat masuk kelas, tidak memakai seragam sesuai ketentuan yang berlaku (atribut, model baju, celana, sepatu), tidak mengerjakan PR, pulang sebelum waktunya tanpa izin, potongan rambut yang tidak sesuai dengan aturan, memakai sepatu berwarna. Dari setiap pelanggaran ada pengurangan point dan sanksi yang sudah tertulis didalam buku catatan pelanggaran tata tertib siswa/siswi, tetapi para informan tidak pernah mendapat pengurangan point melainkan hukuman dari pihak guru.

Disaat proses belajar mengajar berlangsung minat belajar informan sangat kurang, berbagai cara dilakukan agar mereka dapat meninggalkan kelas. Saat guru memberikan tugas kepada informan, mereka tidak pernah menyelesaikan sendiri dirumah, melainkan menyelesaikan disekolah dengan cara menyontek dengan teman bahkan seakan tidak peduli dan tidak menyelesaikan jika ada tugas. Mereka beranggapan bahwa tugas dari guru tidak terlalu penting. Disaat ujian para informan juga melakukan hal yang sama, menyontek dengan teman yang lain.

Para informan sering bolos saat proses belajar mengajar berlangsung, sering tidak masuk sekolah tanpa surat pemberitahuan. Informan lebih suka menghabiskan waktu disekolah dengan bermain bersama dengan teman-teman dilapangan sekolah atau dikamar mandi sekolah. Para informan tergolong pelajar yang tidak menaati aturan sekolah, tetapi disisi lain pertemanan para informan sangat erat karena mereka memiliki satu tujuan yang sama. Hal itu terlihat saat informan sedang berkumpul bersama dengan teman sekolah, mereka tertawa makan bersama, ugal-ugalan dijalan dan suka berbicara kotor tetapi tidak terjadi permusuhan sebab anggapan mereka hal tersebut hanya gurauan. Segala sesuatu

dikerjakan secara bersama-sama dan tidak memilih siapa yang harus menjadi teman dan tidak adanya permusuhan.

### ***Alasan Mempertahankan Perilaku Merokok***

Para informan mulai memiliki banyak teman yang berperilaku sama, sehingga mereka mendapatkan kenyamanan dan merasa diterima didalam kelompok tersebut. Mereka merasakan adanya kekeluargaan jika berkumpul dengan teman sepermainan yang terlihat saat berbagi dan menikmati bersama rokok itu. Dari hasil wawancara, peneliti melihat bahwa para informan belum mendapatkan pemahaman yang cukup tentang perilaku merokok dari lingkungan keluarga.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan, para informan menjawab belum memiliki keinginan untuk berhenti karena sudah ketergantungan, mampu memenuhi kebutuhan untuk merokok, orangtua yang tidak terlalu peduli dengan informan dan jikapun anak berhenti merokok maka orangtua juga harus berhenti merokok, apalagi informan TH yang sudah lebih mengetahui bagaimana cara mendapatkan rokok jika tidak diberi uang saku oleh orangtua.

### ***Pandangan Guru, Masyarakat Sekitar Sekolah dan Orangtua Terhadap Informan***

#### ***Pandangan dan Peran Guru Terhadap Informan***

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran akan sulit dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal guru menjadi pihak yang sangat vital. Guru memiliki peran yang paling aktif dalam pelaksanaan pendidikan demi mencapai tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan mengajar peserta didik atau siswa.

Saat memasuki usia sekolah, proses sosialisasi tersebut mulai bertambah luas seiring semakin tingginya jenjang pendidikan yang dijalani. Seperti bersosialisasi antar guru dan teman sebaya, tentunya akan berdampak positif atau sebaliknya dalam perkembangan moral. Seperti mendapatkan dukungan dari guru dan teman-teman untuk berprestasi tentunya akan berdampak positif bagi perkembangan pelajar itu sendiri. Sebaliknya apabila mendapatkan pengaruh buruk dari teman-teman sebaya seperti merokok dan hal itu dibiarkan saja tanpa adanya pengendalian atau kontrol dari guru tentu saja akan berdampak negatif bagi perkembangan anak itu sendiri.

Dalam buku catatan pelanggaran tata tertib siswa/siswi jenis sanksi untuk pelajar yang merokok masuk dalam golongan berat dengan sanksi pengurangan 25 point dari 100 point, tugas sosial selama 3 hari dan wajib lapor serta mendapatkan peringatan tertulis/surat pernyataan yang diketahui oleh orangtua. Disaat penulis melakukan penelitian, guru BK melakukan razia dan menemukan informan membawa rokok dan bungkusannya kosong didalam tas sekolah.

Guru BK memberi hukuman membersihkan kantor, membersihkan *toilet*, menyapu halaman sekolah, mengurangi poin kebaikan dan tidak memberikan surat pernyataan yang diketahui oleh orangtua seperti yang sudah tertulis dibuku catatan pelanggaran. Tidak konsistennya perlakuan guru dan peraturan tertulis menyebabkan pelajar terbiasa dengan perilaku merokok.

Pihak sekolah turut mendatangkan petugas kesehatan (PUSKESMAS) dan BNN untuk memberikan sosialisasi kepada pelajar mengenai bahaya merokok dan memakai barang terlarang. Pihak sekolah belum memiliki kerjasama yang baik dengan masyarakat disekitar sekolah untuk dapat mencegah dan melarang pelajar jika merokok di lingkungan sekolah.

#### *Respon Masyarakat Terhadap Informan*

Mayoritas masyarakat yang berada dilingkungan SMP N 11 berprofesi sebagai pedagang. Peneliti memilih 2 perwakilan masyarakat dengan teknik purposive sampling yaitu Ibu Suryani dan Bapak Suwadi. Menjaga sikap positif tidak menjadi tanggungjawab guru dan keluarga saja melainkan semua orang. Masyarakat yang sadar akan kesehatan seharusnya turut mensosialisasikan bahaya merokok bagi pelajar, mengajarkan nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Berprofesi sebagai pedagang dilingkungan sekolah menyebabkan pelajar sebelum dan sesudah pulang sekolah mampir di warung tersebut. Setiap pagi dan siang masyarakat melihat pelajar merokok dengan cara bersembunyi agar tidak ketahuan oleh guru. Tempat yang paling sering dikunjungi oleh informan adalah warung Ibu Suryani, karena tepat di belakang warung tersebut ada rumah kosong. Berbeda dengan warung Bapak Suwadi, para pelajar jarang untuk mampir karena tidak ada tempat untuk bersembunyi. Masyarakat turut berperan walaupun tidak dapat berbuat lebih karena mereka bukanlah keluarga inti dari informan. Masyarakat memberi nasehat dan teguran agar para informan dapat berhenti memakai rokok, tetapi respon informan tidak memperdulikan.

Penyebab masyarakat tidak melaporkan hal tersebut kepada pihak sekolah adalah karena kurang komunikasi dan kerjasama dengan guru. Masyarakat memperhatikan guru-guru tidak terlalu ketat dalam pengawasan kepada para remaja. Ibu Suryani dan orangtua informan (MCTM) memiliki komunikasi untuk memperhatikan perilaku MCTM selama berada diluar sekolah. Ibu Suryani selalu melaporkan perilaku MCTM kepada orangtuanya agar mendapat arahan yang lebih maksimal, karena keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku remaja. Berbeda perlakuan antara Ibu Suryani dengan informan lainnya, ia hanya memberikan nasehat dan terkadang melakukan pembiaran karena para remaja tidak menyambut baik nasehat dari Ibu Suryani.

Sementara respon Bapak Suwadi seolah-olah tidak terlalu peduli dengan pelajar yang merokok, karena ia lebih mementingkan urusan pribadinya. Bapak Suwadi juga tidak memiliki hubungan dengan guru dan salah satu orangtua

pelajar. Sehingga ia tidak terlalu memperhatikan anak-anak yang merokok di sekitar sekolah. Jika Bapak Suwadi melihat pelajar yang merokok memasuki warungnya, ia menegur secara halus dan melarang pelajar tersebut karena Bapak Suwadi bukan seorang perokok. Bapak Suwadi berpendapat bahwa para remaja menjadi tanggung jawab masing-masing orangtua dan para guru.

### *Pola Asuh Orangtua Terhadap Informan*

Keluarga merupakan bagian tersulit untuk dipisahkan dalam kehidupan, karena keluarga menjadi bagian pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu dan anak, untuk saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga, dalam keadaan yang normal maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtua, saudara serta kerabat dekatnya yang tinggal serumah.

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Sebab didalam keluarga internalisasi nilai dan norma sosial jauh lebih efektif dilakukan daripada melalui institusi lainnya di luar lembaga keluarga. Peran aktif orangtua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan, sebab sebuah usaha secara langsung dalam memberikan sosialisasi terhadap anak dan juga menciptakan lingkungan rumah sebagai lingkungan sosial yang pertama dijumpai oleh anak.

Anak menjadi hal terpenting yang harus diperhatikan oleh keluarga, dalam kehidupannya anak perlu mendapat perhatian khusus dari orangtua baik ayah maupun ibu, hal itu dikarenakan keluarga merupakan tempat pertama yang menerima anak lahir ke dunia. Keluarga juga menjadi tempat bagaimana anak belajar dalam kehidupan seperti dari awal cara makan sampai anak belajar hidup dalam bermasyarakat. Keluarga menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik.

### *Analisis Sistemik Perilaku Merokok Remaja*

Menurut Parsons (1979: 172) sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan. Dapat dikatakan baik jika seimbang antara struktur, nilai, norma dan kebudayaannya. Informan selaku remaja yang berada didalam 3 ruang lingkup sistem sosial yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat mendapatkan pengajaran yang berbeda melalui apa yang dilihat oleh informan. Dalam struktur sosial, status dan peranan sangat penting bagi remaja untuk mendapatkan harapan baik.

Guru mengajarkan nilai dan norma sosial tentang perilaku untuk tidak merokok dilingkungan sekolah. Alasan yang mendasari adalah karena akan berbahaya bagi kesehatan dan pelajar akan diberi label buruk oleh masyarakat jika merokok pada usia dini. Sementara di lingkungan keluarga dan masyarakat, anak memperhatikan perilaku merokok baik dari masyarakat dan keluarga mereka

sendiri, seperti gambar dibawah ini terlihat masyarakat sedang merokok di depan pelajar.

Individu dapat dihubungkan dengan sistem sosial dan menganalisis melalui konsep status dan peranan. Menurut Parsons (1979: 174) dalam Poloma (2004) untuk menjelaskan setiap tindakan dalam sistem sosial memiliki hubungan yang ditandai oleh efektivitas dan kualitas, seperti hubungan ayah dan anak untuk mendapatkan kebutuhan afeksi. Tetapi pada kenyataan anak tidak mendapatkan kebutuhan afeksi yang cukup karena orangtua sibuk dengan urusan pribadi dan orangtua memberikan contoh buruk seperti merokok didalam lingkungan keluarga termasuk didepan anak.

Anak mendapatkan pengajaran melalui apa yang mereka lihat, dengar dan baca. Mereka tidak mengetahui benar atau salah setiap perbuatan yang dilakukan karena orangtua mereka sendiri juga melakukan hal tersebut dan tidak mengetahui perkembangan anak dilingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Disfungsi struktur sosial dan turun kedalam kebudayaan akan semakin melekat didalam diri anak.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

1. Sebagian besar remaja perokok memiliki uang saku yang diberikan oleh orangtua maksimal Rp 10.000, menyisihkan uang saku untuk membeli rokok bersama dengan teman-teman. Para remaja setidak-tidaknya menghabiskan 2 batang rokok saat waktu senggang. Lemahnya kontrol sosial menyebabkan anak berkumpul bersama teman (*peer group*) untuk merokok bersama. Para remaja mendapatkan rokok dengan cara diberi oleh teman, meluangkan waktu untuk bekerja dan bahkan mengambil rokok orangtua sendiri. Alasan para remaja tetap mempertahankan perilaku merokok adalah karena pengaruh lingkungan keluarga dan sudah mulai terbiasa dengan perilaku merokok tersebut.
2. Pengalaman remaja merokok didorong dari lingkungan keluarga dan sekolah. Bahkan remaja mendapatkan tawaran merokok dari pihak keluarga sendiri (saudara laki-laki). Dengan munculnya rasa penasaran, akhirnya remaja memutuskan untuk merokok. Hal pertama yang dirasakan informan saat mencoba rokok adalah rasa manis dilidah. Mereka juga beranggapan bahwa mereka menjadi pria dewasa seperti yang diiklankan.
3. Akar penyebab munculnya budaya merokok pada remaja di SMP N 11 Kota Samarinda adalah disfungsi pada level struktur sosial dan kontradiksi nilai yang memberikan pengajaran nilai dan norma untuk tidak merokok tetapi pada kenyataan nilai norma tidak berjalan seimbang dengan perilaku nyata. Secara tidak langsung orangtua dan masyarakat merokok didepan remaja dan

memberikan contoh kepada remaja untuk merokok, sehingga perilaku merokok menurun dan membudaya kepada remaja itu sendiri.

### **Saran**

1. Bagi remaja perokok sungguh menyadari kebiasaan merokok merupakan sesuatu yang merugikan bagi diri sendiri bahkan orang lain. Mengganggu kesehatan, diberi label negatif oleh masyarakat. Menerapkan aturan nilai dan norma yang telah diberikan oleh orangtua dan sekolah. Membuat komitmen tidak melanggar aturan tersebut, melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti, mengikuti les tambahan, mengembangkan bakat, mengikuti kegiatan agama (mengaji), berolahraga yang bermanfaat untuk meraih prestasi sehingga berguna bagi diri sendiri dan oranglain.
2. Bagi guru selaku pegajar di SMP N 11 untuk dapat lebih memperhatikan keadaan sekolah dan pelajar. Mengadakan pertemuan dengan orangtua para remaja yang merokok untuk membahas perkembangan anak. Guru BK memantau, merazia, dan memberikan sosialisasi kepada remaja terkait dampak perilaku merokok . Melakukan kerjasama dan memiliki hubungan dengan masyarakat di sekitar sekolah untuk tidak merokok didepan remaja SMP N 11. Membangun pagar sekolah sehingga para pelajar tidak memiliki kesempatan untuk keluar sekolah tanpa izin.
3. Bagi orangtua, dan masyarakat agar dapat menahan diri untuk tidak merokok didepan remaja, agar terjadi keseimbangan antara peran dan nilai sosial serta kebudayaan merokok dilingkungan keluarga dan masyarakat secara perlahan menghilang. Orangtua sebaiknya memberikan kasih sayang, waktu luang dan saling berbagi cerita kepada anak. Memberikan kegiatan positif seperti les pelajaran selain disekolah, ekstrakurikuler, pengajian dan kegiatan olahraga untuk dapat menjaga kesehatan anak. Orangtua dan guru saling memiliki hubungan agar anak dapat diperhatikan oleh guru yang dipercaya orangtua.

### **Daftar Pustaka**

- Horton, Paul. Dan Chester L. Hunt. 1991. *Sociology, Edisi 6 jilid I*. Terj. Drs Aminudin Ram, M. Ed dan Dra. Tita Sobari. PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- WHO.2008. Mengarahkan sasaran pada remaja. (n.d) Dalam Bab 7 Larangan Menyeluruh terhadap Iklan. Promosi dan Sponsor Rokok. [www.ino.searo.who.int/.../Tobacco Initiative Bab 7 Larangan Menyeluruh Terhadap Iklan Promosi dan Sponsor Rokok.doc](http://www.ino.searo.who.int/.../Tobacco%20Initiative%20Bab%207%20Larangan%20Menyeluruh%20Terhadap%20Iklan%20Promosi%20dan%20Sponsor%20Rokok.doc). (diakses 06 November 2016)